
HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI IBU POST SECTIO CAESAREA DENGAN KELANCARAN AIR SUSU IBU DI RSI FATIMAH

Endah Kusuma Wardani

S1 Kebidanan STIKes Banyuwangi, email: qsuma89@yahoo.com

ABSTRAK

Setelah *Sectio Caesarea*, ibu tidak lepas dari menyusui, namun banyak ibu tidak berhasil menyusui. Hanya 44% dari bayi di dunia yang mendapat ASI satu jam pertama kelahiran. *Sectio Caesarea* berdampak pada kelancaran produksi ASI karena tindakan pembiusan, terganggunya aktivitas dan nyeri luka setelah operasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, 8 ibu yang melahirkan secara operasi, ASInya tidak keluar dan bayinya rewel pada hari pertama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan kelancaran ASI pada ibu *post sectio caesarea* di RSI Fatimah.

Desain penelitian menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian sebanyak 30 orang ibu yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel independen adalah faktor sosiodemografi yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Variabel dependen adalah pengeluaran ASI. Data berupa data primer dan dianalisis dengan regresi logistik ganda

Usia ibu (OR=3,99; CI95%=1,08 hingga 14.64; p=0.037), pendidikan (OR=1.30; CI95%=0,45 hingga 3.78; p=0.64), memiliki hubungan positif dengan kelancaran ASI. Pekerjaan ibu (OR=0.62; CI95%=0.16 hingga 2.35; p=0.488) memiliki hubungan negatif dengan kelancaran ASI.

Usia dan pendidikan ibu memiliki hubungan positif dengan kelancaran ASI sedangkan pekerjaan ibu memiliki hubungan negatif dengan kelancaran ASI. Oleh karena itu bidan selayaknya memberikan edukasi bahwa persiapan menyusui bisa dilakukan dengan baik sejak kehamilan trimester III untuk memperlancar pengeluaran ASI saat proses persalinan baik persalinan pervaginam ataupun persalinan dengan *sectio caesarea*.

Kata kunci: *Sectio Caesarea, ASI, Sosiodemografi*

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea merupakan salah satu teknis persalinan pada seorang wanita. Setelah proses *Sectio Caesarea* (SC) ibu tidak akan lepas dari proses menyusui. Menyusui merupakan proses yang alamiah, namun banyak ibu tidak

berhasil menyusui bahkan menghentikan menyusui lebih dini. Alasan ibu tidak menyusui bayinya antara lain karena ibu tidak memproduksi cukup Air Susu Ibu (ASI) dan bayi tidak mau menghisap. Padahal ini tidak disebabkan karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup.

Adapun kurangnya produksi ASI dipengaruhi oleh kurang percaya diri ibu bahwa ASInya cukup atau tidak untuk bayinya. Proses sentuhan fisik (*skin to skin*) menimbulkan dampak psikologis sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab kepada ibu untuk merawat serta menyusui bayinya. Cara menyusui yang tidak baik dan tidak benar dapat menimbulkan gangguan pada puting susu ibu sehingga berpengaruh pada produksi ASI (Setyowati, 2018).

Laktasi atau menyusui sebenarnya mempunyai dua pengertian, yaitu produksi ASI (prolaktin) dan pengeluaran ASI (oksitosin), yang dikenal dengan refleks prolaktin dan refleks aliran (let down reflex). Dalam hal ini dua macam reflek tersebut yang menentukan keberhasilan dalam menyusui bayinya (Maryunani, 2012).

Mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan maka badan kesehatan dunia *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi yang lahir hanya mendapatkan ASI dari ibunya selama 6 bulan. Begitupun Indonesia, Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MENKES/SK/IV/2017 sebagai peraturan tentang pentingnya ASI

eksklusif bagi bayi dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 33 tahun 2012. Berdasarkan data WHO tahun 2015, bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (Rohemah, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal didapat keluhan pada 8 ibu yang melahirkan SC, ASInya tidak keluar dan bayinya rewel pada hari pertama.

Operasi *sectio caesarea* mempunyai dampak tersendiri pada ibu antara lain tindakan anestesi, keadaan sepsis yang berat, mobilisasi terganggu, adanya tromboemboli, *Activity of Daily Living* (ADL) terganggu, IMD tidak dapat terpenuhi. Terganggunya IMD mengakibatkan masalah pada proses menyusui serta produksi ASI pada ibu. Penelitian ini juga mengatakan bahwa ada hubungan antara IMD dengan kelancaran produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* (Yanti et al, 2021). Selain kendala pada ibu dan bayi, pemberian ASI juga mengalami kendala pada faktor produksi ASI. Adapun hal-hal yang mempengaruhi produksi ASI adalah makanan, ketenangan jiwa dan pikiran, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan

payudara, anatomis payudara, faktor fisiologis hormon prolaktin, pola istirahat, faktor isapan anak atau frekuensi penyusuan, berat lahir bayi, umur kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok dan alkohol (Wiji, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menganalisis hubungan dari faktor sosiodemografi ibu dengan kelancaran ASI pada ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang

Nifas RSI Fatimah dengan menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 30 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor sosiodemografi dan variabel dependen adalah kelancaran ASI. Penelitian dilakukan pada Bulan November – Desember 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Jumlah	Persentase
20 – 35 tahun	27	90%
<20 atau >35 tahun	3	10%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 20 – 35 tahun yaitu 27 orang (90%). Dari

3 orang responden lainnya, berusia 19 tahun, 36 tahun, dan 37 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tamat SMA	25	83%
Tidak Tamat SMA	5	17%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden berpendidikan minimal tamat SMA yaitu

25 orang, sedangkan 5 orang lainnya yaitu berpendidikan SD 1 orang dan SMP 4 orang.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Bekerja	11	37%
Tidak bekerja	19	63%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil bahwa dari 30 subyek penelitian lebih dari setengah tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) yaitu 19 orang. Dari 11 orang ibu yang bekerja terdapat 5 orang sebagai karyawan swasta, 1 orang guru, 1 orang dosen, dan 4 orang wiraswasta.

PEMBAHASAN

Usia Ibu

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh faktor ibu diantaranya usia, pendidikan dan pekerjaan. Usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, nifas serta cara menyusui bayinya. Ibu dalam masa reproduksi sehat memiliki produksi ASI yang cukup karena fungsi alat reproduksi dan payudara masih dapat bekerja secara optimal (Ariani, 2021). Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, serta persalinan. Umumnya pada ibu dengan usia < 20 tahun masih ingin mempertahankan bentuk payudara yang baik sehingga ibu menganggap bahwa menyusui bayi dapat membuat payudara menjadi kendur. Ibu

yang berusia 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya seperti payudara sudah mengalami penurunan sehingga resiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi (Ariani, 2021). Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa umur yang baik dalam masa menyusui merupakan umur 20-35 tahun. Hal ini dikarenakan ibu masih berada dalam usia yang reproduktif sehingga memiliki alat reproduksi yang baik pula yang menunjang produksi ASI yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariani, dkk (2021) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan umur dengan produksi air susu ibu (ASI) di Klinik Andri Kota Bangun tahun 2021. Pada penelitian ini produksi ASI yang lancar banyak dijumpai pada ibu berusia 20-35 tahun (Ariani, 2021) Selain itu, penelitian Leiwakabessy (2020) juga mengatakan bahwa umur berhubungan dengan produksi ASI. Pada penelitian ini didapatkan rata-rata usia ibu yang lancar ASInya yaitu 29 tahun (Leiwakabessy, 2020).

Ibu yang berusia tua memiliki pengalaman yang lebih dari pada ibu yang

berusia muda, khususnya pada ibu dengan paritas multipara. Hal ini membuat ibu yang berusia tua terus memberikan ASI kepada bayinya (Ariani, 2021). Peneliti berasumsi bahwa selain pengalaman, ibu yang berusia tua juga memiliki pola pikir yang lebih matang dan tidak mudah menyerah dan memiliki *mindset* yang kearah positif dalam mengambil keputusan untuk tetap menyusui, hal ini memberikan manfaat yang merangsang hormon prolaktin tetap bekerja dengan baik seperti diketahui hormon prolaktin berfungsi merangsang sel-sel alveoli untuk memproduksi ASI (Romlah dan Sari, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Romlah dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi produksi ASI. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang berusia > 35 tahun lebih cukup produksi ASInya dari pada ibu yang berusia \leq 35 tahun (Romlah dan Sari, 2019).

Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan ASI karena apabila mereka memiliki pendidikan rendah maka ibu tersebut tidak tahu akan pentingnya ASI, dan apabila ibu mempunyai pendidikan sedang sampai tinggi dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan khususnya

dalam pemberian ASI pada bayi mereka (Maimunah et al, 2021). Rendahnya tingkat pendidikan, maka semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan dalam memberikan ASI kepada bayinya (Setyowati, 2018). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sering ibu menyusukan bayi mereka maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak (Wiji, 2014).

Berdasarkan hal diatas peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin besar pengetahuannya akan pentingnya ASI, sehingga akan semakin sering ibu menyusui bayinya dan produksi ASI akan meningkat. Penelitian Maimunah dkk (2021) mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI (Maimunah et al, 2021) Berdasarkan penelitian Setyowati (2018) tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam mengetahui manfaat ASI dan dalam pemberian ASI (Setyowati, 2018).

Pekerjaan Ibu

Ibu yang tidak bekerja atau bekerja di rumah lebih mungkin untuk memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja cenderung tidak menyusui bayinya secara

maksimal karena cuti hamil yang singkat, kurangnya waktu, jarak tempat kerja dari rumah, kurangnya ruang pribadi untuk menyusui atau mengeluarkan ASI di tempat kerja, jadwal kerja yang tidak fleksibel, dan tidak adanya pusat penitipan anak di lokasi kerja atau di dekat lokasi kerja. Sedangkan produksi ASI akan lancar apabila ASI dirangsang untuk dikeluarkan (Efriani dan Dhesi, 2020). Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan juga dapat mempengaruhi kemaksimalan ibu untuk menyusui bayi mereka, Ibu yang tidak bekerja atau bekerja di rumah lebih mungkin untuk memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian Nurhidayati dkk (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI dimana ibu yang tidak bekerja cenderung lebih mudah menyusui dan lancar produksi ASInya (Nurhidayati, 2021).

Pekerjaan juga bukan alasan ibu untuk tidak menyusui bayi mereka karena lamanya waktu berpisah dengan bayi saat bekerja. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI pada bayi mereka.⁵⁸ Karena semakin sering ibu memerah

ASInya maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak (Wiji, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Yuliani (2017) yang mengatakan bahwa pekerjaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengeluaran ASI (Yuliani, 2017).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan usia dan pendidikan ibu memiliki hubungan positif dengan pengeluaran ASI sedangkan pekerjaan ibu memiliki hubungan negatif dengan pengeluaran ASI. Oleh karena itu bidan selayaknya memberikan edukasi bahwa persiapan menyusui bisa dilakukan dengan baik sejak kehamilan trimester III untuk memperlancar pengeluaran ASI saat proses persalinan baik persalinan pervaginam ataupun persalinan dengan *sectio caesarea*.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyowati, Anis. 2018. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Produksi ASI Selama 6 Bulan Pertama. Kediri: *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr Soetomo*. 4(1): 31-32.
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.

- Rohemah, Emah. 2020 Dukungan Bidan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 5(7)
- Wiji, Rizki Natia. 2014. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yanti, E, Fernando, F, Rahayuningrum, DC, dan Wartinis, A. 2021. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu *Post Sectio Caesaria* di Ruang Kebidanan RSUD Sawahlunto. *Seminar Nasional Syedza Saintika "Kebijakan Strategi dan Penatalaksanaan Penanggulangan Covid di Indonesia"*. 1(1): 28-35
- Ariani, P dkk. 2021. Hubungan Umur, Paritas dan Frekuensi Menyusui dengan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Deli Serdang*. 5(2): 26-30.
- Leiwakabessy, A. 2020. Hubungan Umur, Paritas dan Frekuensi Menyusui dengan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*. 1(1): 27-33.
- Romlah dan Sari, AP. 2019. Faktor Resiko Ibu Menyusui dengan Produksi ASI di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*. 14(1): 32-37.
- Maimunah dkk. 2021. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jejangkit Tahun 2021*. [Thesis]. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan
- Setyowati, A. 2018. *Tingkat Pendidikan Ibu, Dukungan Suami dan Promosi Susu Formula sebagai Faktor Resiko Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Randudongkal Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pamalang*. [Skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang
- Efriani, R. dan Dhesi A.A. 2020. Hubungan Umur dan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*. 9(2): 153-162
- Nurhidayati. 2021. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kesehatan Almuslim*. VII(1): 40-45.
- Yuliani, F. 2019. Karakteristik Kelompok Pendukung ASI dengan Kelancaran ASI. *Jurnal Biomedika*. 12(1): 106-111.